Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
http://dx.doi.org/10.18592/pk.v13i1.16226
Hal. 243-251

Representasi Psikologi Pustakawan dalam Film "Heartbreak Library"

[1]Andi Kasmatari, [2]Irva Yunita, [3]Aghesna Rahmatika Kesuma, [4]Muhammad Bisri Mustofa
[1]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Email:kasmatariandi@gmail.com

Naskah diterima: 24 Januari 2025, direvisi: 24 April 2025, diterima: 13 Juni 2025

ABSTRACT

Librarian psychology has a significant impact on user interaction. By having empathy, patience, and effective communication skills, librarians can improve the library's function and offer better services. This study uses a qualitative methodology combined with a literature study. The literature study summarizes what leading scholars and researchers have written on a subject. According to the findings of the literature study, librarian psychology is very important to understand and apply, but users also need to know the library's policies and services. Librarians in the film with a semiotic analysis of Heartbreak Library provide a realistic depiction of a librarian, librarian psychology shows them as highly intelligent professionals and people full of emotions, and the audience is better able to understand the psychological difficulties that librarians face every day.

Keywords: *heartbreak library; librarian psychology; representation.*

ABSTRAK

Psikologi pustakawan memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi pengguna. Dengan memiliki empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi yang efektif, pustakawan dapat meningkatkan fungsi perpustakaan dan menawarkan layanan yang lebih berkualitas. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dipadukan dengan studi literatur. Studi literatur merangkum apa yang telah ditulis oleh ilmuwan dan peneliti terkemuka tentang suatu subjek. Menurut temuan studi literatur tersebut, psikologi pustakawan sangat penting untuk di pahami dan di terapkan, tetapi pengguna juga perlu mengetahui kebijakan dan layanan perpustakaan. Pustakawan dalam film dengan analisis semiotic Heartbreak Library memberikan gambaran yang realistis tentang seorang pustakawan psikologi pustakawan menunjukkan mereka sebagai profesional yang sangat cerdas dan orang yang penuh emosi, dan penonton lebih mampu memahami kesulitan psikologis yang dihadapi pustakawan setiap hari.

Kata Kunci: *heartbreak library; psikologi pustakawan; representasi.*

1. PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan informasi dan keahlian yang dibutuhkan pengguna, perpustakaan berfungsi sebagai wadah berbagai item perpustakaan yang terkini dan relevan. Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah organisasi yang mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan/atau rekaman secara profesional dengan menggunakan sistem standar untuk memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan rekreasi (Iqbal et al., 2022). Di dalam perpustakaan pasti ada seorang pustakawan, pustakawan sering dianggap sebagai penjaga koleksi buku atau pengelola sumber informasi di perpustakaan. Akan tetapi, profesi pustakawan memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks, meliputi peran psikologis dalam menciptakan hubungan emosional dengan pengguna perpustakaan.

Dalam konteks psikologi pustakawan, aspek-aspek seperti empati, kemampuan berkomunikasi, dan dukungan emosional menjadi hal yang penting, terutama ketika pustakawan berinteraksi dengan pengguna yang memiliki kebutuhan khusus atau sedang menghadapi masalah

pribadi (Mustofa et al., 2023). Melalui pengetahuan psikologi tersebut, pustakawan dapat meningkatkan profesionalismenya yang akan berpengaruh pada kinerja layanan perpustakaan dan kepuasan pengguna. Akan tetapi, representasi psikologi perpustakaan dalam media, khususnya film, belum banyak dikaji secara mendalam.

Film "HeartBreak Library" menggambarkan kisah seorang pustakawan bernama Eun Soo (Kim Eugene) yang menemukan seorang pria merobek halaman dari sebuah buku di perpustakaan. Anehnya, nama pria itu adalah Jun Oh (Lee Dong Wook), tetapi ia hanya merobek 198 halaman buku. Seiring tumbuhnya minat Eun Soo pada Jun Oh, ia mencari tahu mengapa Jun Oh selalu merobek halaman 198 dari setiap buku. Kekasih Jun Oh menghilang dan hanya meninggalkan pesan, "Lihat halaman 198." Untuk memahami apa yang dikatakan kekasihnya, ia mencari-cari di antara 198 volume buku. Eun Soo dan Jun Oh harus begadang untuk mencari buku yang diinginkan pacar Jun Oh karena kekasihnya telah meminjam hampir seribu volume buku dari perpustakaan. Namun, mereka tidak dapat menemukan pesan tersebut.

Setelah berbicara dengan ibu dari pacar Ju Oh, Eun Soo akhirnya memutuskan untuk mengunjungi rumah kekasihnya Jun Oh, di mana semua detail Jun Oh diungkapkan. Suatu hari, sebuah kecelakaan mobil menyebabkan Jun Oh, seorang koki, kehilangan sebagian ingatannya. Eun Soo secara bertahap mengembalikan ingatan Jun Oh kepadanya. Film ini menunjukkan bahwa pustakawan berperan sebagai fasilitator emosional dan eksperiensial selain menjadi manajer buku. Misalnya, Eun-soo membantu Jun-oh menemukan makna pribadi dari pencariannya dengan menggunakan pendekatan empatik. Hal ini menyoroti betapa pentingnya bagi pustakawan untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi guna memenuhi berbagai kebutuhan dan emosi pengunjung perpustakaan.

Penelitian serupa yang mengkaji mengenai pustakawan pernah di lakukan yang pertama, Surya Ningsih Wijaya Sitompul dan Abdul Karim Batubara "Representasi Pustakawan dan Pengguna Perpustakaan dalam Film HEARTBREAK LIBRARY" Film "Heartbreak Library" secara khusus membahas tentang kesulitan Eun Soo (Kim Eugene), seorang pustakawan yang menangkap seorang pria bernama Kim Joon Oh (Lee Dong Wook) karena perilakunya yang mengganggu terhadap buku (Ningsih et al., 2023). Fokus utama penelitian berkisar pada sikap pengguna perpustakaan dan pustakawan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perpustakaan, mengeksplorasi penggambaran pustakawan dan pengunjung dalam film. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian tersebut yaitu sama sama berfokus psutakawan dan film serta metode yang sama yaitu kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut adalah terletak pada tujuan, tujuan penelitian tersebut untuk menganalisis penggambaran perpustakaan, menggali gambaran pustakawan dan pengunjung film tersebut sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi psikologi dalam film *Heartbreak Library*.

Dari penelitian tersebut, hasil penelitian memperkuat relevansi penelitian yang akan di lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman psikologi bagi pustakawan sangat penting untuk melayani pemustaka. Dengan demikian adanya penelitian ini diharapkan untuk pemustaka maupun pustakawan dalam memahami tugas dari masing-masing. Banyak dari penelitian yang membahas mengenai psikologi perpustakaan dan juga film Heratbreak Library namun peneliti belum menemukan yang spesifik membahas tentang psikologi pustakawan maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas psikologi pustakawan.

Fokus dari penelitian ini yaitu representasi psikologi pustakawan dalam praktiknya, psikologi pustakawan memainkan peran penting dalam menyeimbangkan persyaratan untuk bersikap profesional sekaligus menawarkan bantuan yang tulus, terutama saat berinteraksi dengan pengguna yang membutuhkan dukungan emosional atau psikologis. Namun, film ini juga menekankan kesulitan yang dihadapi pustakawan, seperti perlunya memahami emosi pengguna yang muncul dalam film tersebut. Jika kita bandingkan dengan kehidupan nyata, pustakawan dalam film Heartbreak Library digambarkan sebagai orang yang sangat peka terhadap emosi

pengguna dan bahkan berusaha keras untuk membantu pengguna dalam memecahkan masalah, sedangkan pustakawan dalam kehidupan nyata menggunakan keterampilan psikologi dan empati untuk memahami kebutuhan pengguna dan kemudian membantu pengguna dalam menemukan solusi informasi. Namun, film ini juga menekankan kesulitan yang dihadapi pustakawan, seperti perlunya memahami emosi pengguna yang muncul dalam film tersebut.

Jika kita bandingkan dengan kehidupan nyata, pustakawan dalam film Heartbreak Library digambarkan sebagai orang yang sangat peka terhadap emosi pengguna dan bahkan berusaha keras untuk membantu pengguna dalam memecahkan masalah, sedangkan pustakawan dalam kehidupan nyata menggunakan keterampilan psikologi dan empati untuk memahami kebutuhan pengguna dan kemudian membantu pengguna dalam menemukan solusi informasi. Menurut penelitian Asnawi, "persepsi pengguna terhadap sikap pustakawan layanan sirkulasi di perpustakaan kota Yogyakarta," mayoritas pengguna menilai pustakawan memberikan layanan yang baik, penuh perhatian, dan menyenangkan (Asnawi, 2020). Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa yang sederhana oleh pustakawan saat membantu pengguna, keramahan dan kesopanan saat mengingatkan pengguna tentang tanggal pengembalian dan menegur pengguna yang terlambat mengembalikan buku atau melakukan kesalahan lainnya.

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk pertukaran sosial dan emosional antara pustakawan dan pengunjungnya selain menyediakan akses ke pengetahuan dan koleksi buku. Memahami perilaku manusia dalam lingkungan perpustakaan, seperti bagaimana pustakawan berinteraksi dengan pengunjung, mengelola kesulitan emosional, dan menumbuhkan lingkungan inklusif yang menginspirasi pengunjung untuk memasukkan perpustakaan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, dikenal sebagai psikologi pustakawan.

Dalam latar film, psikologi pustakawan ditunjukkan melalui interaksi mereka dengan orang-orang dari sejarah emosional tertentu dan bagaimana mereka dapat menawarkan penghiburan atau bahkan membantu pemulihan psikologis mereka. Studi Nina Mayesti, "Citra pustakawan dalam film Heartbreak Library dan The Librarian: Perubahan Stereotip?"(Mayesti, 2016) tampaknya memberikan penjelasan tentang hal tersebut. Heartbreak Library dipilih karena dianggap lebih akurat dalam menggambarkan pustakawan. Tugas dan tanggung jawab pustakawan yang ditampilkan dalam film tersebut juga dianggap sesuai dengan dunia nyata, selain kondisi perpustakaan yang digambarkan dalam film sebagai fakta.

Perpustakaan memiliki pustakawan yang membantu pengunjung (Tarigan & Efrizon, 2018). Sebaliknya, film The Librarian dianggap kurang mewakili pustakawan dalam kehidupan nyata. Dalam adegan saat Jun-oh menceritakan kisah tersebut kepada Eun-soo, perpustakaan menjadi tempat Jun-oh mencoba memahami perasaan kehilangan. Di halaman 189, mereka mulai mencari makna dari apa yang ditinggalkan kekasih Jun-oh, tetapi mereka merasa usaha mereka sia-sia karena tidak dapat menemukannya di buku mana pun yang telah dibaca kekasih Jun-oh. Eun-soo, yang tidak pernah menyerah, terus mencoba mencari tahu apa yang ditinggalkan kekasih Jun-oh bahkan setelah ia memutuskan untuk berhenti dan melupakan semuanya. Ia menerimanya, dan ia menasihati Jun-oh untuk tidak berkutat pada penderitaan masa lalu. "Waktu yang kuhabiskan bersamanya selama ini akan selalu terkenang dalam ingatanku," kata Jun-oh yang menyadari pesan terakhir kekasihnya dan menyimpannya dalam memori indahnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Bab V tentang Layanan Perpustakaan, Pasal 14, disebutkan bahwa layanan perpustakaan diberikan secara prima dan difokuskan pada kepentingan pengguna perpustakaan. Hal ini menggambarkan fungsi perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan lebih dari sekadar sumber informasi (Yunita & Nawafella Alya parangu, 2023). Penggambaran psikologi pustakawan dalam Heartbreak Library menunjukkan bahwa pustakawan sangat penting dalam membina suasana perpustakaan yang meningkatkan kesejahteraan psikologis selain mengelola koleksi. Analisis psikologis terhadap karakter pustakawan dalam film tersebut dapat memberikan gambaran tentang kebutuhan mendesak akan psikologi pustakawan dalam kehidupan nyata. Misalnya, pustakawan dalam film

tersebut memiliki pilihan antara memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan memberikan bantuan pribadi kepada pengguna.

Psikologi pustakawan dalam konteks film ini dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan individu yang datang dengan latar belakang emosional tertentu, serta bagaimana pustakawan berperan dalam memberikan kenyamanan atau bahkan membantu proses penyembuhan psikologis bagi mereka sepertinya di jelaskan dalam penelitian Nina Mayesti yang berjudul Citra pustakawan dalam film *heartbreak library* dan *the librarian*: perubahan stereotip?

> *"Mereka memilih Heartbreak Library sebagai film yang dianggap lebih tepat menggambarkan citra pustakawan yang sebenarnya. Selain kondisi perpustakaan yang digambarkan dalam film itu seperti realita, aktivitas dan tugas pustakawan yang tampil dalam film tersebut dianggap sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Pustakawan berada di dalam ruang perpustakaan dan membantu pengunjung yang datang. Sementara untuk film The Librarian dipandang kurang mencerminkan pustakawan secara nyata"*(Mayesti, 2016).

Ilmu yang menyelidiki hakikat dan perilaku jiwa manusia, yang berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan perpustakaan, serta hakikat isi perpustakaan sebagai objek pendukung. Karena psikologi itu ada, maka ia dapat membantu pustakawan menjadi lebih profesional, yang akan memungkinkan mereka untuk mengakomodasi tuntutan informasi pengguna. Abraham Maslow mengembangkan gagasan hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri. Teori Kebutuhan Hierarki oleh Abraham Maslow adalah salah satu teori yang terkenal dalam psikologi, dengan memahami teori ini kita dapat lebih memahami kebutuhan dan bagaimana memenuhinya untuk meningkatkan motivasi dan kesejahteraan. Peneliti memilih menggunakan teori kebutuhan hierarki dari Abraham maslow karena teori ini membantu memahami apa yang memotivasi psutakawan untuk melakukan pekerjaan dengan baik, mempengaruhi kinerja psutakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana representasi psikologi pustakawan dalam film *Heartbreak Library*. Bagaimana representasi psikologi pustakawan dalam film *Heartbreak Library*. Peneliti akan menguunakan teori Abraham maslow untuk menganalisis psikologi pustakawan di dalam film ini dengan menggunakan 5 poin dari teori kebutuhan hierarki Abraham Maslow.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literatur review. Literatur review adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dari literatur yang sudah ada seperti buku, jurnal, dan artikel penelitian sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan landasan teori, mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memahami konteks penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan dengan cara mencari berbagai bahan yang relevan dengan isu yang di teliti, seperti buku, jurnal, majalah, arsip, dan artikel (Julinur., 2019). Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reprodusibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan, dan untuk pengumpulan data peneliti membaca jurnal dan film yang di teliti untuk memahmi (Ulhaq, 2018). Pengumpulan data di lakukan dengan observasi mengumpulkan data dan dokumentasi dalam penelitian merujuk pada proses pengumpulan, penyimpanan, dan pengelolaan berbagai jenis dokumen yang relevan dengan penelitian tersebut. Dokumen-dokumen ini dapat berupa catatan tertulis, arsip, laporan, foto, video, atau bentuk lainnya yang dapat digunakan sebagai bukti atau data untuk mendukung penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika yaitu suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut(Mudjiono, 2011). Kajian semiotika film menurut Roland Barthes menganalisis makna film melalui tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna literal atau permukaan, konotasi adalah makna yang ditambahkan berdasarkan konteks dan budaya, sedangkan mitos adalah sistem kepercayaan dan nilai yang tertanam dalam pesan film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa psikologi pustakawan sangat penting untuk memahami psikologi pustakawan karena, selain kebutuhan pustakawan untuk memahami pengguna, pengguna juga perlu mengetahui kebijakan dan layanan perpustakaan. Untuk mencegah kesalahpahaman di masa mendatang antara pengguna dan pustakawan, pengguna dapat bertanya kepada pustakawan jika mereka tidak yakin. Film Heartbreak Library adalah film yang paling mirip dengan gambaran ideal pustakawan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan nyata; film ini menunjukkan pustakawan yang peduli dengan lingkungannya, memberikan saran yang berguna untuk memperbaiki perpustakaan, dan kemudian membantu pengunjung yang sedang kesulitan. Film ini menyajikan gambaran yang sangat jelas tentang pustakawan, yang sangat berbeda dari apa yang selama ini kita bayangkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi adalah suatu keadaan yang bersifat representasional atau suatu tindakan yang mewakili. Cara lain untuk memahami representasi adalah sebagai suatu proses yang melibatkan beberapa keadaan yang dapat mewakili gambar, simbol, dan hal lain yang terkait dengan makna. Proses di mana realitas dikomunikasikan melalui kata-kata, suara, gambar, atau kombinasi dari semuanya disebut representasi. Secara singkat, representasi adalah proses di mana makna diproduksi melalui bahasa (simbol dan tanda lisan, tertulis, atau visual) oleh seseorang yang mampu mengomunikasikan ide, konsep, dan pikiran tentang sesuatu. Tindakan yang mengomunikasikan atau menggambarkan sesuatu melalui sesuatu yang eksternal terhadap dirinya sendiri—biasanya dalam bentuk tanda atau simbol—juga dapat disebut sebagai representasi. Tujuan dari proses representasi adalah untuk menjelaskan makna entitas yang direpresentasikan. Termasuk, yang digambarkan dalam film dan media audio-visual lainnya. Akibatnya, ada beberapa fenomena representasional dalam film, dan mungkin saja beberapa entitas direpresentasikan dalam satu film (Febriannur Rachman, 2020).

Aspek-aspek seperti empati, kemampuan komunikasi, dan dukungan emosional sangat penting dalam pengaturan psikologi pustakawan, khususnya ketika pustakawan berinteraksi dengan pengguna yang memiliki kebutuhan khusus atau sedang menghadapi masalah pribadi. Pustakawan dapat meningkatkan keahlian mereka dengan menggunakan pemahaman psikologis ini, yang akan berdampak pada kepuasan pengguna dan efektivitas layanan perpustakaan (Daulay, 2019). Perpustakaan kontemporer, komprehensif, dan maju akan kurang penting jika pustakawan tidak memiliki sikap profesional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan layanan perpustakaan, inisiatif untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan harus dikembangkan. Namun, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang bagaimana psikologi perpustakaan digambarkan di media, khususnya dalam film.

Studi tentang psikologi sangat penting bagi pustakawan. Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti bagaimana perpustakaan digambarkan dalam film, yang pada dasarnya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan cita-cita dan mensosialisasikan norma-norma sosial tertentu dalam masyarakat. Dalam drama romantis tahun 2017 "HeartBreak Library," misalnya, Arief Hermawan melakukan penelitian tentang Konsep Perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode semiotik dan pendekatan kualitatif. Istilah "perpustakaan" mengacu pada organisasi yang mengalami inovasi dan pengembangan dalam hal layanan dan fasilitasnya, yang didorong oleh ide-ide pustakawan. "HeartBreak Library" adalah film Korea yang dirilis pada tahun 2008. Film drama cinta berdurasi 137 menit ini disutradarai oleh Kim Jung Kwon. Narasi "HeartBreak Library"

berpusat pada Eun Soo (Kim Eugene), seorang pustakawan yang mendapati Kim Joon Oh (Lee Dong Wook) sedang menghancurkan buku.

Ketika Eun Soo mendengar halaman buku dirobek saat berbicara dengan seorang pekerja magang, insiden itu menjadi publik. Mereka kemudian memberi tahu pihak berwenang setelah memergoki Joon Oh saat beraksi. Eun Soo mulai bertanya-tanya mengapa Joon Oh terus-menerus merobek halaman 198 dari buku yang berbeda. Ternyata, Joon Oh menerima pesan dari mantan kekasihnya yang menyuruhnya untuk "melihat halaman 198." Joon Oh membantu seorang tamu yang menderita asma setelah kejadian tersebut, yang memperkuat ikatan mereka. Eun Soo setuju untuk membantu Joon Oh dalam menafsirkan pesan dari kekasihnya. Sulit untuk menemukan buku yang dimaksud oleh pacar Joon Oh karena perpustakaan tersebut memiliki sekitar 1000 buku yang dipinjam. Eun Soo akhirnya memutuskan untuk pergi ke rumah kekasih Joon Oh.

Kebenaran tentang Joon Oh terungkap dalam percakapan dengan ibu dari kekasih Joon Oh. Dia adalah seorang koki yang mengalami kehilangan sebagian ingatan dalam sebuah kecelakaan kendaraan. Eun Soo secara bertahap membantu Joon Oh dalam mendapatkan kembali ingatannya. Joon Oh dibawa ke kuil Cheong Pyeong oleh Eun Soo untuk membantunya mengingat kembali, di mana ia menemukan sebuah tablet yang menunjukkan kematian Min Kyun. Joon Oh, di sisi lain, perlahan-lahan melupakan emosinya sebelumnya dan mulai berkencan dengan Eun Soo (Ningsih et al., 2023). Berikut analisis psikologi dengan menggunakan teori Abraham maslow:

Gambar 1,2,3 Eunsoo mengerti tugas pokok seorang pustakawan.

Dalam adegan tertentu pada gambar di atas, Eun-soo menunjukkan pemahamannya tentang tanggung jawab utama pustakawan, seperti menemukan buku yang disembunyikan pengunjung untuk dibaca sendiri dan menatanya kembali di rak, serta membantu Joon-oh dalam pendaftaran dan pembuatan kartu anggota perpustakaan. Jelas bahwa Eun-soo memiliki pemahaman menyeluruh tentang perannya sebagai pustakawan dan membedakan antara tanggung jawab utama dan non-utamanya, seperti membantu Joon-oh setelah bekerja, dan bukan selama jam kerja. Hal ini terkait dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada titik fisiologis.

Gambar 4,5,6 Eunsoo menjaga ketertiban untuk kenyamanan pemustaka.

Gambar 4 dan gambar 5 memperlihatkan Eun-soo menangkap Joon-oh, seorang pustakawan yang telah merusak koleksi tersebut. Dengan mengumpulkan bukti, Eun-soo berhasil menangkap pelaku dan mencegahnya menyangkalnya. Bahkan dengan adanya petugas keamanan yang bertugas, Eun-soo berusaha keras untuk memastikan keamanan dan ketertiban; penanganan bahan pustaka tetap menjadi tanggung jawab pustakawan. Perpustakaan keliling tersebut kemudian dipertahankan oleh Eun-soo pada gambar 6, dan para pustakawan di dalamnya terlibat dalam pertikaian memperebutkannya. Untuk mencegahnya membuat pustakawan lain kesal, Eun-soo menenangkannya. Eun-soo melakukan segala upaya untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Mengenai masalah keamanan, hal ini terkait dengan gagasan hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Gambar 7,8,9 Eunsoo mengetahui alasan joon oh merobek buku.

Kita dapat melihat bahwa Eun-soo, sebagai pustakawan, memahami pustakawan dan membantunya mencapai tujuannya untuk pergi ke perpustakaan. Pustakawan harus mampu mengendalikan suasana hati, emosi, dan perasaan mereka untuk mencegahnya menjadi ekstrem atau bahkan memengaruhi kinerja mereka. Dalam adegan yang ditunjukkan pada gambar 7,8,9, Eun-soo bertanya kepada Joon-oh mengapa dia merobek setiap buku di halaman 198. Pada saat itu, Eun-soo mengetahui bahwa Joon-oh melakukannya karena dia mencari pesan yang ditinggalkan oleh kekasihnya (Sumaryati et al., 2022). Agar dapat berkembang dan bersaing dalam lingkungan organisasi, pustakawan perlu lebih proaktif dan termotivasi dalam pekerjaan mereka. Pekerjaan pustakawan melibatkan membantu orang-orang dengan asal budaya, emosi, dan kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, agar dapat memberikan layanan yang luar biasa kepada orang-orang, pustakawan perlu mampu mengendalikan emosi mereka. Pada tingkat kebutuhan sosial, hal ini berkaitan dengan gagasan Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan.

Gambar 10 dan 11 Eunsoo memberikan ide yang membantu.

Saran Eun-soo digunakan dalam adegan ini, dan diharapkan akan menarik lebih banyak pengunjung dan memicu minat mereka terhadap perpustakaan. Dalam skenario ini, Eun-soo mencoba menawarkan saran yang dapat membantu meningkatkan potensi perpustakaan itu sendiri. Eun-soo, seorang pustakawan yang akrab dengan pengunjung dan lingkungan perpustakaan, berkontribusi terhadap kemajuan perpustakaan karena perpustakaan itu sendiri perlu diperbarui agar pengunjung tidak kehilangan minat. Pada titik apresiasi, ini terkait dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Gambar 12 dan 13 Eunsoo membantu joon oh menemukan makna di halaman 198.

Kekasih Joon-oh telah meminjam begitu banyak buku sehingga jumlahnya menjadi 967 buku, atau sekitar 1000 buku yang telah dibacanya, tetapi Eun-soo telah menanyakan namanya di adegan sebelumnya sehingga ia dapat memeriksa sistem dan menemukan buku yang benar. Gelar juara membaca juga diberikan kepada kekasih Joon-oh. Eun-soo memutuskan untuk membantu Jun-oh mengartikan arti halaman 198. Ia mencoba mencocokkan fakta-fakta yang relevan menggunakan

pemahamannya tentang koleksi perpustakaan. Citra psikologis pustakawan dalam adegan ini adalah kesiapan mereka untuk secara aktif membantu pengguna menemukan solusi atas masalah mereka, serta perpustakaan sebagai ruang yang menumbuhkan penemuan intelektual dan emosional. Hal ini menggambarkan komitmen pustakawan untuk membantu pengguna baik secara teknis maupun emosional. Hal ini berkaitan dengan poin aktualisasi diri dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

4. KESIMPULAN

Pada dasarnya, karakter Eun-soo yang memerankan seorang pustakawan dalam film ini dapat menjadi tolok ukur dalam menggambarkan seorang pustakawan sebagaimana mestinya. Kriteria seorang pustakawan dapat terlihat pada karakter Eun-soo agar perpustakaan dapat lebih optimal dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dari segi pengetahuan dan karakter, akan bermanfaat jika perpustakaan menggunakan karakter Eun-soo sebagai standar saat memilih pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, A. (2020). Persepsi Pemustaka terhadap Sikap Pustakawan Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta. *Jurnal Adabiya*, *20*(1), 64. https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i1.6778

Daulay, N. (2019). Penerapan Psikologi Pada Perpustakaan. *IQRA`: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, *13*(2), 1. https://doi.org/10.30829/iqra.v14i2.5627

Febriannur Rachman, R. (2020). Representasi Dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, *7*(2), 10–18.

Iqbal, R., Azrina RA, O. R., Kesuma, A. R., & Susana, J. (2022). Strategi Pengolahan Bahan Pustaka sebagai Pusat Sumber Referensi Informasi di Perpustakaan Al-Kindi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Bandar Lampung. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *6*(2), 157. https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.4386

Julinur. (2019). *Metodelogi Penelitian*. 25–28.

Juvitasari, P. B. (2020). Representasi Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Film Serial Animasi Upin Ipin "AKU SEBUAH BUKU: Analisis Semiotik pada Serial Animasi Upin Ipin "Aku Sebuah Buku." *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *8*(1), 22. https://doi.org/10.18592/pk.v7i15.3710

Mayesti, N. (2016). Citra pustakawan dalam film Heartbreak Library dan The Librarian: perubahan stereotip? *On Science Mapping and the Development of Science*, *April 2016*, 238–247. https://www.researchgate.net/profile/Ira-Maryati/publication/315572356_Science_mapping_as_a_tool_for_presentation_of_information_on_the_information_repackaging_for_the_policy_maker/links/5c072ec7a6fdcc315f9ddb6a/Science-mapping-as-a-tool-for-presentation-

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 125–138. https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138

Ningsih, S., Sitompul, W., & Batubara, A. K. (2023). Representation of Librarian and Library Users in the Movie "Heartbreak Library." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, *07*(01), 370–374.

Rodin, R., & Apriyani, E. (2020). Urgensi Pemahaman Psikologi Bagi Pustakawan (Kajian Terhadap Psikologi Perpustakaan). *Al Maktabah*, *19*(1), 2020. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/21057

Sumaryati, N., Yusup, P. M., Khadijah, U. L. S., & Suminar, J. R. (2022). Kecerdasan emosional pustakawan dalam manajemen konflik di perpustakaan perguruan tinggi di Karawang. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *18*(1), 73–85. https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.3956

Tarigan, R., & Efrizon, E. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Demonstrasi Dan Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Komputer Dan Jaringan Dasar Siswa

Kelas X Tkj Di Smk Negeri 5 Padang. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, *6*(2), 51. https://doi.org/10.24036/voteteknika.v6i2.101999

Ulhaq, dr. Z. S. (2018). Panduan Penulisan Skripsi : Literatur Review. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 32.

Yunita, I., & Nawafella Alya parangu, R. (2023). Layanan Readers' Advisory Dalam Mewujudkan Layanan Referensi Yang Prima Pada Perpustakaan. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, *4*(1), 71–86. https://doi.org/10.24036/ib.v4i1.362